

ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PT. SERMANI STEEL CORP.
DI UJUNG PANDANG



OLEH :
CHAERANI
95 01 835

PERPUSSTAN	
Tgl. terima	20-8-1998
Asal dari	FAK. EKONOMI
Penyakit	ILSATUJ ERS.
Harga	HADIAH
No. Inventaris	981008086
No. ...	

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1997/1998**

ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PT. SERMANI STEEL CORP.
DI UJUNG PANDANG

OLEH :
CHAERANI
95 01 835

Skripsi sarjana lengkap untuk memenuhi salah satu syarat

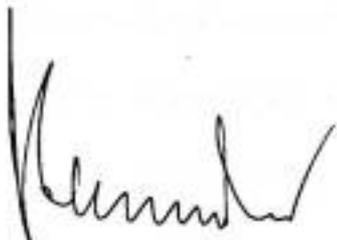
Guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan

Manajemen pada Fakultas Ekonomi

Universitas Hasanuddin

Ujung Pandang

Disetujui Oleh :



(Drs. H. ANWAR GURICCI, DESS)



(Drs. MOH. TOAHA, MBA)

KATA PENGANTAR

Bismillahi Rahmaniirrahim

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat hidayah dan taufik-Nyalah sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan sekaligus memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, terdapat berbagai kendala yang ditemui namun kesemuanya itu dapat teratasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. Radi A. Gani, sebagai Rektor Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
2. Bapak Drs. H. Anwar Guricci, DESS, sebagai ketua Jurusan Manajemen dan selaku Pembimbing I yang telah membimbing langsung dalam rangka penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Moh. Toaha, MBA, sebagai sekretaris Jurusan Manajemen dan selaku Pembimbing II yang telah membimbing langsung dalam rangka penulisan skripsi ini.
4. Pimpinan Perusahaan PT. Sermani Steel Cooperation beserta seluruh staf.
5. Seluruh Dosen pada Fakultas Ekonomi dan segenap karyawannya.

Dan akhirnya teriring doa dan ucapan terima kasih banyak serta sembah sujudku kepada Ayahanda H. Abd. Rasjid dan Ibunda tercinta Hj. St. Hawiah atas doa dan tulusnya yang tidak pernah putus buat putrinya, serta kakak-kakakku.

Dan tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada rekan-ekan yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu yang ikut memberikan bantuan dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi dengan harapan semoga dapat bermanfaat. Oleh karena itu dengan segala kerendahan dan keterbukaan, penulis bersedia menerima kritik dan saran para pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membutuhkannya. Amiin.

Ujung Pandang, Juli 1998

PENULIS

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR SKEMA	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
1.4 Hipotesis	4
1.5 Tinjauan Pustaka	4
BAB II METODOLOGI	6
2.1 Daerah Penelitian	6
2.2 Metode Pengumpulan Data	6
2.3 Sumber Data	6
2.4 Pembatasan Unit Observasi dan Unit Analisis	7
2.5 Metode Analisis	7
2.6 Sistematika Pembahasan	10
BAB III BEBERAPA PENGERTIAN POKOK	11
3.1 Pengertian dan Fungsi Pembelanjaan	11
3.2 Pengertian Analisis Ratio Finansial	14

3.3 Pengertian Ratio Likuiditas	16
3.4 Pengertian Ratio Profitabilitas	18
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	22
4.1 Sejarah Singkat Perusahaan	22
4.2 Tinjauan Umum Perusahaan	23
4.3 Struktur Organisasi	26
4.4 Proses Produksi Seng	40
BAB V ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS....	45
5.1 Laporan Keuangan Perusahaan	45
5.2 Analisis Ratio Likuiditas	57
5.3 Analisis Ratio Profitabilitas	61
5.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas	68
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	72
6.1 Kesimpulan	72
6.2 Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

I. Neraca PT. Sermani Steel Co. per 31 Des 1993	47
II. Neraca PT. Sermani Steel Co. per 31 Des 1994	48
III. Neraca PT. Sermani Steel Co. per 31 Des 1995	49
IV. Neraca PT. Sermani Steel Co. per 31 Des 1996	50
V. Neraca PT. Sermani Steel Co. per 31 Des 1997	51
VI. Laporan Rugi Laba PT. Sermani Steel Co. periode 1 Jan 1993 – 31 Des 1993 ..	52
VII. Laporan Rugi Laba PT. Sermani Steel Co. periode 1 Jan 1994 – 31 Des 1994 ..	53
VIII. Laporan Rugi Laba PT. Sermani Steel Co. periode 1 Jan 1995 – 31 Des 1995 ..	54
IX. Laporan Rugi Laba PT. Sermani Steel Co. periode 1 Jan 1996 – 31 Des 1996 ..	55
X. Laporan Rugi Laba PT. Sermani Steel Co. periode 1 Jan 1997 – 31 Des 1997 ..	56
XI. Perkembangan Tingkat Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio PT. Sermani Steel Coporation	60
XII. Perkembangan Profit Margin, Operating Assets Turnover, Rentabilitas Ekonomi PT. Sermani Steel Corporation	64
XIII. Perkembangan Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas PT. Sermani Steel Corporation tahun 1993 – 1997	68

DAFTAR SKEMA

I. Organization Structure Of PT. Sermani Steel CO	27
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana diketahui bahwa di negara kita sekarang ini sedang giatnya dilakukan pembangunan disegala bidang kehidupan, karena itu dari pihak aparat pemerintah sangat mengharapkan adanya partisipasi dari kalangan pengusaha swasta dalam rangka mempercepat terwujudnya pembangunan secara merata dalam segala bidang pada berbagai sektor.

Adanya kepercayaan kepada pihak swasta, sebagai salah satu pelaku ekonomi selain pemerintah dan koperasi, maka terbuka kesempatan kepada siapa saja yang ingin mengembangkan usahanya. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai macam badan usaha yang semakin meningkat jumlahnya dibarengi dengan persaingan yang semakin meningkat pula.

Dalam peningkatan suatu usaha, apakah usaha itu berupa perseorangan atau perseroan diperlukan adanya tindakan yang telah dipikirkan sebaik-baiknya yang berupa suatu pertimbangan antara faedah dan pengorbanan. Tindakan tersebut adalah suatu pengaturan yang sistematis dan teratur, sebab bila hal ini tidak dijalankan maka suatu usaha tidak akan berkembang dan walaupun berkembang tetapi perkembangannya hanya dalam waktu yang relatif singkat.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka pengusaha itu selain harus membenahi perusahaannya yaitu dengan jalan meningkatkan permodalan juga memerlukan suatu cara pengelolaan atau manajemen perusahaan sebagai pemegang

kunci perusahaan. Para pengusaha harus berbuat semaksimal mungkin untuk memanfaatkan segala potensi yang dimiliki perusahaan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Untuk pencapaian ini, diperlukan orang-orang terampil dalam mengelola masalah manajemen khususnya di bidang keuangan. Karena dengan penggunaan kekayaan atau modal perusahaan dengan baik tentunya akan menguntungkan perusahaan yang mengakibatkan kontinuitas perusahaan dapat dipertahankan.

Dalam menjaga kelangsungan hidup dan kontinuitas, berarti mempertimbangkan aspek likuiditas dan aktivitas operasional harus terjamin. Sedangkan untuk memperoleh keuntungan berarti mencakup aspek profitabilitas. Tetapi kenyataan yang sering terjadi kontradiksi antara aspek likuiditas dan aspek profitabilitas. Hal ini terjadi kadang-kadang disebabkan oleh kesibukan perusahaan dalam mengejar keuntungan yang tinggi sehingga posisi likuiditas terancam. Dan sebaliknya dilain pihak, karena usaha-usaha untuk mempertahankan dan menjaga likuiditas yang tinggi menyebabkan keuntungan yang hendak dicapai menjadi menurun. Tapi dalam hal ini yang penting kita harus adakan pertimbangan, agar supaya mampu untuk memenuhi segala kewajibannya sehingga kontinuitas tetap terjamin dan laba yang diharapkan juga dapat tercapai. Dengan tercapainya tujuan perusahaan tersebut berarti bahwa tingkat likuiditas di satu pihak dan tingkat profitabilitas yang diperoleh dapat menjamin tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian pada salah satu perusahaan yang berlokasi di Ujung Pandang dan membahas masalah yang menyangkut :

“ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. SERMANI STEEL COORPORATION UJUNG PANDANG”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam kegiatan operasinya mulai dari tahun 1993-1996, PT. Sermani Steel Co. mengalami peningkatan dalam tingkat penjualan, hanya pada tahun 1997 mengalami penurunan. Sementara disisi lain likuiditas perusahaan menurun tetapi profitabilitasnya meningkat.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauhmana tingkat likuiditas dapat mempengaruhi perolehan laba pada PT. Sermani Steel Co.
2. Untuk mengetahui kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh perusahaan di dalam usahanya meningkatkan profit atau keuntungan.

1.3.2 Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi terhadap kebijakan-kebijakan yang telah dan akan diambil oleh perusahaan.
2. Sebagai bahan latihan bagi penulis dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang ada di lapangan dengan teori-teori yang telah diperoleh selama duduk di bangku kuliah.

3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka diduga bahwa likuiditas perusahaan menurun disebabkan oleh kenaikan hutang lancar yang tidak sebanding dengan kenaikan aktiva lancar.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setiap perusahaan harus selalu menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Masalah likuiditas dalam suatu perusahaan merupakan masalah yang sangat penting yang menyangkut kemampuan penuh untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi, dimana perusahaan harus selalu berusaha untuk menyediakan kas dan asset-asset yang mudah dijadikan uang tunai dalam jumlah yang memadai untuk membayar tagihan pada waktunya. Sedangkan profitabilitas menyangkut masalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Lukman Syamsuddin (1992, hal 41) mengemukakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Bambang Riyanto (1997, hal 28) mengemukakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang

menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Jadi profitabilitas adalah kemampuan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan laba tertentu dengan menggunakan modal tertentu pula.

BAB II METODOLOGI

2.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Semani Steel Cooperation yang berlokasi di Kotamadya Ujung Pandang.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengadakan penelitian dengan mengumpulkan data melalui metode pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Penelitian Lapangan (Field Research), yaitu penelitian secara langsung pada perusahaan untuk melihat kenyataan yang ada dan sekaligus mengadakan wawancara pada bagian keuangan serta sejumlah staff yang terkait yang dapat memberikan informasi dan gambaran sejauh mana perkembangan perusahaan.
- b. Penelitian Kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi kerangka teori dan peralatan analisis yang akan dipergunakan.

2.3 Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan yaitu PT. Sermani Steel Corporation yang berupa hasil pengamatan dengan

mewawancarai bagian keuangan serta sejumlah staff yang dibutuhkan oleh penulis.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan atau yang berhubungan dengan perusahaan. literatur-literatur yang relevan dengan obyek penelitian.

2.4 Pembatasan Unit Observasi dan Unit Analisis

Adapun yang menjadi unit observasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang meliputi :

1. Neraca.
2. Laporan rugi laba.

Penelitian yang penulis lakukan di PT. Sermani Steel Corporation terbatas penganalisaannya pada pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Hal ini dimaksudkan agar bidang pembahasan dalam penulisan ini terarah sesuai dengan rumusan masalah.

Sedangkan pembatasan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

2.5 Metode Analisis

Adapun metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dilunasi pada saat jatuh tempo, yang terdiri dari :

a. Current Ratio; mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera harus dipenuhi selama periode tertentu, dengan rumus :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b. Quick Ratio; mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan tidak memperhitungkan persediaan, dengan rumus :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

c. Cash Ratio; mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera harus dipenuhi dengan kas dan efek, dengan rumus :

$$\frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh modal yang dialokasikan dalam perusahaan yang terdiri dari :

a. Rentabilitas Ekonomi yang terdiri dari :

- Profit Margin On Sales : Perbandingan antara Net Operating Income dengan Net Sales :

$$\frac{\text{Keuntungan Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100 \%$$

- Operating Assets Turnover : menunjukkan berapa kali total aktiva menghasilkan volume penjualan :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

- Earning Power of Total Investment (Rate of Return an Total Assets) : Mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.

$$\text{Operating Profi Margin} \times \text{Total Assets Turnover}$$

b. Rentabilitas Modal Sendiri :

- Rate of return on Net worth; mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham, dengan rumus:

$$\frac{\text{Keuntungan Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.6 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis akan membagi dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Hipotesis dan Tinjauan Pustaka.

Bab kedua merupakan bab metodologi yang meliputi Daerah Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Sumber Data, Pembatasan Unit observasi dan Unit Analisis, Metode Analisis serta Sistematika Penelitian.

Bab ketiga menguraikan beberapa pengertian pokok yang meliputi pengertian dan fungsi pembelanjaan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas.

Bab keempat merupakan gambaran singkat perusahaan PT. Sermani Steel Corporation yang meliputi sejarah perusahaan, struktur organisasi, uraian tugas serta proses produksi.

Bab kelima menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi analisis likuiditas, analisis profitabilitas, pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

Bab keenam merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran penulis.

BAB III

KERANGKA TEORI

3.1 Pengertian dan Fungsi Pembelanjaan

Pembelanjaan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk memperoleh kebutuhan dan memanfaatkan dana bagi suatu perusahaan. Untuk itu diperlukan tindakan yang tepat dan efisien dalam mengelola pembelanjaan perusahaan, karena masalah dana merupakan hal yang sangat penting guna menentukan keberhasilan perusahaan. Kegagalan dalam mengatur pembelanjaan perusahaan akan mengakibatkan kegiatan operasional terhambat yang berpengaruh terhadap perolehan laba yang diharapkan.

Suatu hal yang tidak dapat disangkal lagi sebagai resiko perusahaan yaitu adanya kegagalan dalam mendapatkan dana sehingga dapat menghambat pembelian bahan mentah yang konsekuensinya mempengaruhi kegiatan perusahaan. Disisi lain kekurangan dana dapat berpengaruh terhadap kemampuan untuk merekrut tenaga ahli yang cakap dan terampil dalam usaha meningkatkan produksi baik dalam artian kualitas maupun kuantitas.

Fungsi pembelanjaan tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi lainnya didalam perusahaan. Kegagalan didalam mengatur pembelanjaan akan mengakibatkan fungsi-fungsi lainnya terganggu. Fungsi pembelanjaan dalam perusahaan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pertama-tama fungsi pembelanjaan adalah mendapatkan dana (*Obtaining of Funds*), lalu perhatian besar diberikan masalah

penggunaan dana (Use of Funds), akhirnya fungsi utama dari pembelanjaan dalam perusahaan difokuskan sebagai aliran dana.

Pembelanjaan perusahaan atau manajemen keuangan tidak lain adalah manajemen untuk fungsi-fungsi pembelanjaan. Dalam pengertian manajemen terkandung fungsi-fungsi perencanaan, pengarahannya dan pengendalian baik didalam menggunakan maupun dalam pemenuhan kebutuhan dana. Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar baik dalam memperoleh maupun dalam menggunakan dana harus didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi pembelanjaan dalam perusahaan meliputi :

1. Fungsi penggunaan dana atau pengalokasian dana.
2. Fungsi pemenuhan kebutuhan dana atau fungsi pendanaan.

Berikut ini penulis mengutip beberapa pengertian pembelanjaan dari berbagai pendapat para pakar ekonomi.

Bambang Riyanto (1997, hal. 6) mengemukakan bahwa pembelanjaan perusahaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

Dan menurut Bambang Riyanto (1997, hal, 6), fungsi pembelanjaan atau manajemen keuangan pada dasarnya terdiri atas :

1. Fungsi penggunaan atau pengalokasian dana yang dalam pelaksanaannya manajemen keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif investasi atau keputusan investasi.

2. Fungsi memperoleh dana atau fungsi pendanaan yang dalam pelaksanaannya manajemen keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif pendanaan atau keputusan pendanaan.

Selanjutnya Lukman Syamsuddin (1992, hal 3) mengemukakan bahwa pembelanjaan perusahaan adalah merupakan penerapan prinsip-prinsip ekonomi dalam mengelola keputusan-keputusan yang menyangkut masalah finansial perusahaan.

Sedangkan Suad Husnan (1993, hal 5) mengemukakan bahwa pembelanjaan perusahaan bisa didefinisikan sebagai kegiatan untuk memperoleh dan menggunakan dan dengan tujuan untuk meningkatkan atau memaksimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan beberapa defenisi yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dan fungsi pembelanjaan atau manajemen keuangan adalah berhubungan dengan masalah mendapatkan serta mengalokasikan dana secara efektif dan efisien sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Pembelanjaan yang dipandang dari segi perolehan dana disebut pembelanjaan aktif. Yang dimaksud dengan pembelanjaan pasif adalah bagaimana usaha untuk memperoleh modal yang dibutuhkan dengan resiko yang minimum dengan syarat-syarat yang menguntungkan. Sedangkan pembelanjaan aktif adalah bagaimana kita menggunakan uang yang tersedia dalam perusahaan, apakah di investasikan kepada perusahaan lain dengan memilih proyek-proyek yang tersedia ataukah harus ditanamkan dalam perusahaan untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

3.2. Pengertian Analisis Ratio Finansial.

Ratio dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Sedangkan analisis ratio finansial merupakan peralatan analisis keuangan yang sering digunakan untuk mengukur atau mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan dibidang keuangan dengan membandingkan angka-angka yang satu dengan yang lain dengan berdasarkan pada laporan yang tersedia yaitu neraca dan laporan rugi-laba. Neraca menggambarkan mengenai posisi aktiva dan pasiva perusahaan sedangkan laporan rugi-laba memberikan gambaran mengenai pendapatan dan semua biaya serta laba yang terjadi pada suatu periode tertentu.

Analisis ratio finansial merupakan alat informasi yang dibutuhkan baik oleh pihak intern perusahaan yaitu pimpinan perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan yaitu para kreditur dan pemegang saham. Bagi pimpinan perusahaan, informasi tersebut berguna untuk mengetahui kondisi serta perkembangan perusahaan dimana pimpinan dapat mengambil kebijaksanaan dan keputusan dengan tepat untuk mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan bagi para kreditur, informasi tersebut berguna untuk pengambilan keputusan yang menyangkut hal pemberian atau penolakan kredit. Dan bagi para pemegang saham, laporan keuangan suatu perusahaan berguna untuk mengetahui tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun tingkat keuntungan pada masa yang akan datang.

Bambang Riayanto dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (1997, hal 154) mengklasifikasikan analisis ratio keuangan yang meliputi :

1. Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.
2. Rasio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.
4. Rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan.

Sedangkan menurut S. Munawir dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan (1996, hal 31-33), analisis ratio meliputi :

1. Rasio likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Rasio solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rasio profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Rasio stabilitas usaha adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usahanya dengan stabil yang diukur dengan kemampuan untuk membayar bunga dan barang.

Dari batasan diatas dapat dikatakan bahwa pada umumnya ada empat peralatan rasio keuangan yang digunakan oleh para analisis keuangan dalam menganalisis keadaan keuangan suatu perusahaan yaitu meliputi :

- Ratio likuiditas.
- Ratio solvabilitas.
- Ratio aktivitas.
- Ratio profitabilitas.

Tetapi dalam hal ini penulis hanya membahas penggunaan analisis ratio likuiditas (Current ratio and quick ratio) dan ratio profitabilitas (Profit margin on sales, operating assets turnover, earning power of total investment, dan Rate of return on net worth) sesuai dengan judul skripsi penulis.

3.3. Pengertian Ratio Likuiditas

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa ratio likuiditas adalah ratio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang baik apabila tingkat likuiditasnya berada diatas standar yaitu 1 : 1. Dengan menentukan tingkat likuiditas yang baik merupakan suatu tindakan yang hati-hati dari perusahaan dalam mengantisipasi suatu keadaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas suatu perusahaan memegang peranan yang penting dan mendapat perhatian utama apabila perusahaan mengadakan analisis finansial, sebab tingkat likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu faktor disamping faktor lainnya yang menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan dikelola karena menyangkut penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pada prinsipnya dana jangka panjang harus dibelanjai dengan dana jangka panjang pula, apabila menggunakan dana jangka pendek maka perusahaan tersebut akan mengalami kehancuran karena apabila dana jangka pendek tersebut akan ditarik atau tiba masa pengembaliannya maka perusahaan tidak dapat mengembalikannya karena dana-dana tersebut sudah tertanam untuk penggunaan dana jangka panjang.

Beberapa penulis mengemukakan batasan arti ratio likuiditas antara lain James C. Van Horne dalam bukunya Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (1997, Edisi Indonesia, hal) mengemukakan bahwa ratio likuiditas adalah ratio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Bambang Riyanto (1997, hal 18) mengemukakan masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Lukman Syamsuddin (1992, hal 41) mengemukakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jauh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Jadi masalah likuiditas berhubungan erat dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Alat-alat likuid yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Untuk itu dalam suatu perusahaan yang baik haruslah diusahakan agar selalu ada alat-alat yang siap dalam waktu yang pendek yang dapat direalisasikan, sebab hutang-hutang dengan segala pengeluaran untuk kelangsungan perusahaan harus dilunasi tepat pada waktunya.

Adapun peralatan ratio yang penulis gunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat likuiditas perusahaan adalah :

- a. Current Ratio; mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera harus dipenuhi selama periode tertentu, dengan rumus :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

- b. Quick Ratio; mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan tidak memperhitungkan persediaan, dengan rumus :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

3.4. Pengertian Ratio Profitabilitas

Ratio profitabilitas adalah ratio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan sejumlah modal tertentu. Berdasarkan pengukuran tersebut maka suatu perusahaan dapat membuat suatu keputusan yang lebih baik dan tepat dalam upaya mencapai tujuan perusahaan. Karena suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan pada umumnya mempunyai

tujuan pokok yaitu mengoptimalkan laba perusahaan dan menjaga kontinuitas perusahaan.

Rentabilitas atau profitabilitas merupakan suatu ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan secara efektif dan efisien. Jadi perhitungan ratio ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan mengendalikan perusahaan secara efisien.

Untuk memberikan pengertian secara jelas tentang profitabilitas maka berikut ini penulis memberikan beberapa batasan yang dikemukakan oleh beberapa pakar yang pada dasarnya diperoleh pengertian yang sama.

J. Fred Weston dalam bukunya *Manajermen Keuangan* (1994, hal) mengemukakan bahwa ratio profitabilitas adalah ratio yang mengukur efektifitas management yang ditujukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.

Kemudian Bambang Riyanto (1997, hal 28) mengemukakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Dari batasan rentabilitas yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas atau profitabilitas itu adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba tertentu dengan penggunaan modal tertentu pula.

Untuk menghitung ratio profitabilitas ada beberapa rumus yang penulis gunakan yaitu :

- a. Profit Margin On Sales : Perbandingan antara Net Operating Income dengan Net Sales :

$$\frac{\text{Keuntungan Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

- b. Operating Assets Turnover : menunjukkan berapa kali total aktiva menghasilkan volume penjualan :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

- c. Earning Power of Total Investment (Rate of Return an Total Assets) : Mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.

$$\text{Operating Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}$$

- d. Return On Investment : Merupakan pengukuran kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva.

$$\frac{\text{Keuntungan Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

- e. Rate of return on Net worth ; mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham, dengan rumus :

$$\frac{\text{Keuntungan Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dalam melihat efisiensi suatu perusahaan, tidak hanya dilihat dari besarnya jumlah keuntungan yang diperoleh, akan tetapi tingkat profitabilitas perusahaan juga sangat menentukan. Oleh karena itu dengan hanya melihat tingkat keuntungan semata belum menjamin bahwa perusahaan tersebut telah mampu bekerja secara efektif dan efisien.

Untuk dapat mengetahui tingkat efisien dalam suatu perusahaan, maka dilakukan perbandingan antara laba yang diperoleh dalam suatu perusahaan dengan jumlah modal yang digunakan dalam suatu periode tertentu. Perbandingan antara jumlah keuntungan dengan jumlah modal usaha yang digunakan disebut profitabilitas ratio.

Tetapi besarnya jumlah keuntungan perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan tersebut telah mampu menjalankan aktifitasnya secara efektifitas dan efisiensi, karena yang menjadi dasar ukur adalah jumlah modal yang digunakan, sehingga walaupun keuntungan perusahaan cukup besar namun jika diukur dengan jumlah aktiva yang digunakan juga cukup besar, berarti bahwa perusahaan belum mampu beroperasi secara efektif dan efisien karena yang menentukan hal tersebut adalah nilai dari ratio perbandingannya atau dengan kata lain ratio tingkat profitabilitasnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan industri PT. Sermani Steel CO. adalah sebuah perusahaan yang memproduksi Baja Lembaran Lapis Seng (BJ.LS) yang didirikan di jalan Urip Sumoharjo Lingkungan Tello Baru Kecamatan Panakkukang, Kotamadya Ujung Pandang Propinsi Sulawesi Selatan. Perusahaan ini didirikan berdasarkan Surat Persetujuan Presiden Republik Indonesia No. 847/Pres/5/1969 tanggal 22 Mei 1969 dan izin pendirian dikeluarkan oleh menteri Perindustrian No. 217/M/SK/VI/1969 tanggal 10 Juni 1969. Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. J.A.5/4/12 tanggal 12 Januari 1970 juga merupakan suatu kekuatan hukum lainnya yang turut memberikan dukungan terhadap kedudukan hukum perusahaan ini dalam melaksanakan operasinya.

Keberadaannya adalah dalam rangka pelaksanaan UU Penanaman Modal Asing No. 1 Tahun 1967 yang merupakan perusahaan patungan atau joint venture antara seorang pengusaha swasta Nasional Indonesia dengan dua buah perusahaan swasta Nasional Jepang sebagai para pemegang saham yang terdiri dari :

1. Haji Syamsuddin Daeng Mangawing (Indonesia).
2. Nippon Kokan Kabushiki Kaisha (Jepang).
3. Marubeni Corporation (Jepang)

Adapun besarnya jumlah modal yang disetujui dan di sahkan untuk disetor sebesar US\$ 700.000,- (tujuh ratus ribu dollar Amerika) dengan perincian sebagai berikut :

1. Haji Syamsuddin Daeng Mangawing 22,86 %.
2. Nippon Kokan Kabushiki Kaisha 38,57 %.
3. Marubeni Corporation 38,57 %.

Pembangunan fisik PT. Sermani Steel CO. mulai dilakukan pada tanggal 1 Nopember 1969 dan selesai secara keseluruhan pada tanggal 12 Agustus 1970, dengan perincian sebagai berikut :

- Luas tanah (plan-site) : 20.790 m.
- Luas bangunan pabrik : 1.872 m
- Luas ruangan kantor : 1 (satu) galvanizing line
- Kapasitas produksi : Maksimal 1.500 ton G.I Sheets Sebulan

4.2 Tinjauan Umum Perusahaan

PT. Sermani Steel CO diresmikan pembukaannya pada tanggal 24 Oktober 1970, namun telah memulai "trial Operation" pada tanggal 24 Agustus 1970 dengan mulai memproduksi lembaran-lembaran seng (galvanizing iron sheets) atau Baja Lembaran Lapisan Seng (BJ.L.S). Kemudian "commercial Operation" dimulai pada tanggal 1 September 1970, dimana perusahaan sudah mulai memproduksi secara komersial.

Dalam memasarkan hasil produksinya PT. Sermani Steel Co. menggunakan cap "Rusa" (menjangan), yang melambangkan ketangkasan serta merupakan lambang

pekan olah raga dari propinsi Sulawesi Selatan. Jika ditinjau dari lambang (trade mark) ini dari segi konsumen seng di wilayah Indonesia bagian Timur pada umumnya dan Kotamadya Ujung Pandang pada khususnya yang merupakan daerah pemasaran PT. Sermani Steel Co, maka lambang ini sudah tidak asing lagi dalam pemenuhan kebutuhan akan seng.

Pada tahun 1976 telah dilakukan perluasan atau peningkatan kapasitas produksi, yang mana realisasi ini didasarkan atas restu Menteri Perindustrian dengan Surat Keputusan No. 467/M/SK/12/1976 tertanggal 31 Desember 1976. Perluasan yang dilakukan ini tanpa menambah unit mesin produksi, namun dititik beratkan pada usaha peningkatan volume bahan baku yang diimpor sehingga modal investasi (capital investment) perusahaan ini telah ditingkatkan dari US\$ 700.000,- menjadi US\$ 1.130.000,- yang diikuti dengan perubahan besarnya modal yang ditanam oleh masing-masing pemegang saham dengan perincian sebagai berikut :

- | | |
|------------------------------------|-----------------|
| 1. Haji Syamsuddin Daeng Mangawing | 34,52 %. |
| 2. Nippon Kokan Kabushiki Kaisha | 32,74 %. |
| 3. Marubeni Corporation | <u>32,74 %.</u> |

Jumlah 100,00%

Sebagai akibat dari semakin meningkatnya permintaan akan seng, maka usulan perluasan telah dilakukan perusahaan ini melalui Surat Keputusan Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal No. 15/VI/PMA/1978, junto No. 11/VI/PMA/1979 tertanggal 24 Januari 1979. Realisasi perluasan pabrik ini rampung dilaksanakan pada permulaan Juni 1979 dengan penambahan 1 (satu) unit mesin GalvanizingLine. Dengan perluasan ini maka kapasitas produksi berubah manjadi 3.000 ton setiap

bulan, dengan demikian keadaan fisik dan plant site serta modal berubah pula menjadi :

Jenis Perubahan	Semula	Menjadi
- Luas bangunan pabrik	1.872 m ²	3.582 m ²
- Luas ruangan kantor	250 m ²	415 m ²
- Unit mesin	1 mesin GL	2 mesin GL
- Modal disahkan	US\$ 1.130.000	US\$ 2.217.000

Dengan adanya perubahan ini maka besarnya modal investasi dari masing-masing pemegang saham juga mengalami perubahan, yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Haji Syamsuddi Daeng Mangawing	US\$ 936.000
2. Nippon Kokan Kabushiki Kaisha	US\$ 888.000
3. Marubeni Corporation	US\$ 888.000
Jumlah	US\$ 2.712.000

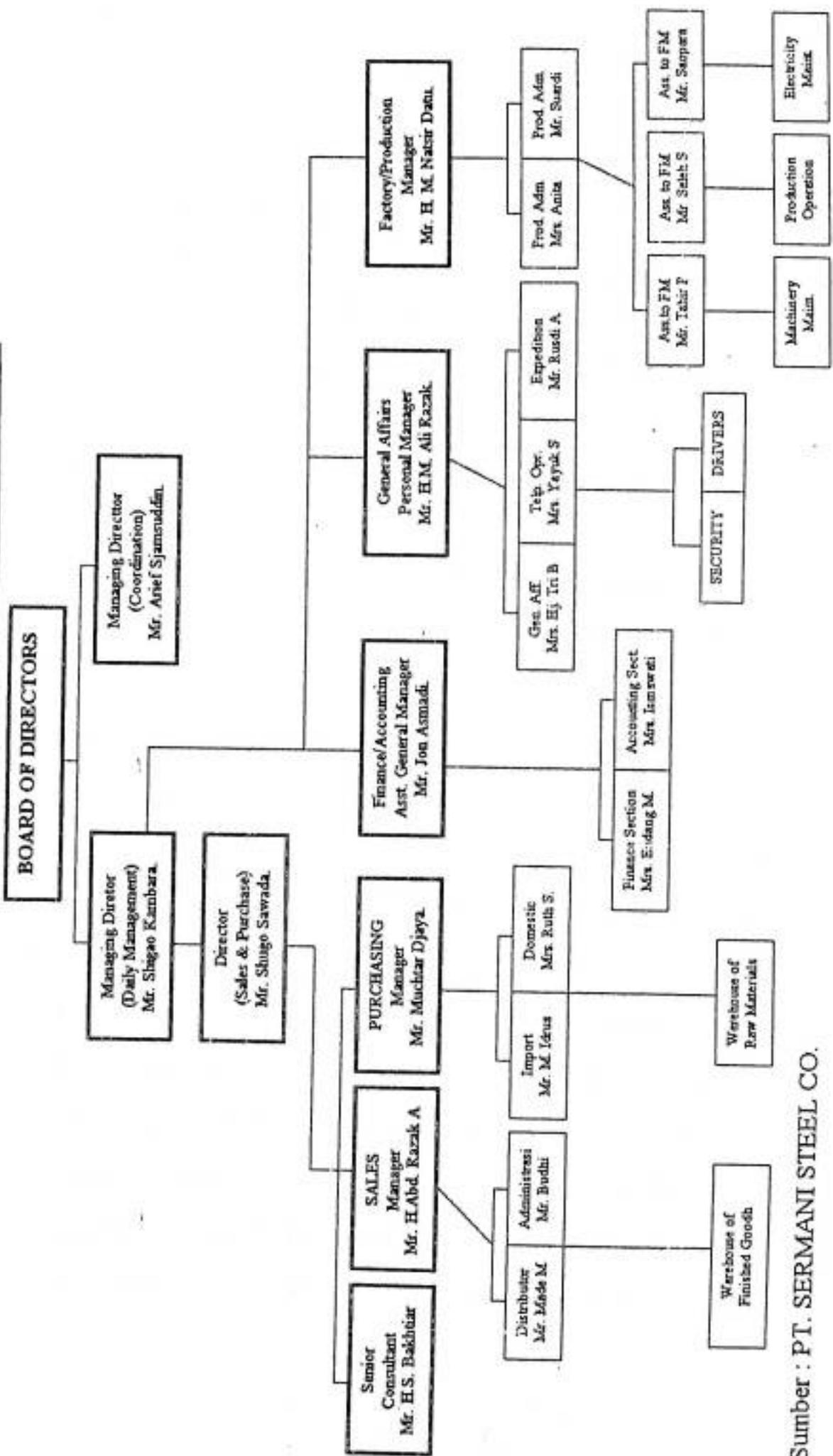
Hasil produksi PT.Sermani Steel CO sampai saat ini dipasarkan untuk kebutuhan dalam negeri (domestic consumption) terutama dikawasan Indonesia Timur dengan saluran distribusi melalui distributor, Pengecer (retailer), sub retailer sampai ke konsumen akhir. Adapun mutu produksi perusahaan ini sesuai dengan Standar Industri Indonesia (SII), pengakuan tersebut dapat kita lihat pada setiap lembaran seng yang bertuliskan SII 0173-80, BJ.L.S 18 K1 183 g/m², 1829 x 914 x 0,18 mm.

4.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Sebagai salah satu syarat untuk menjamin terselenggaranya kegiatan-kegiatan dengan baik dan efektif, maka adanya suatu organisasi yang baik dan tersusun rapi disertai dengan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab yang jelas sangat diperlukan. Dengan adanya struktur organisasi yang baik membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

Struktur organisasi yang terdapat pada perusahaan industri seng PT.Sermani Steel CO disusun berdasarkan pola struktur organisasi garis dan staff. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi perusahaan ini dapat dilihat pada skema I berikut :

ORGANIZATION STRUCTURE OF PT. SERMANI STEEL CO.



Sumber : PT. SERMANI STEEL CO.

Adapun pembagian tugas (job description) dari masing-masing personil/fungsi yang ada didalam perusahaan ini adalah sebagai berikut :

1. Board of Management

Board of management ini merupakan dewan pimpinan sebagai "Top Manager" yang terdiri dari dua orang managing director yng setingkat dengan direktur utama, seorang director yang dibantu oleh seorang general manager. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat sebagai berikut :

a. Managing Director

Pimpinan tertinggi yang ada di dalam perusahaan ini dijabat oleh dua orang managing director, yang mempunyai tugas, tanggungjawab dan wewenang yang berbeda yang diatur berdasarkan "Share Holder Basic Agreement" atau perjanjian dasar para pemegang saham. Kedua managing director ini adalah :

1. Managing Director bidang operasional (daily management), yang dijabat oleh seorang berkebangsaan Jepang sebagai unsur pemegang saham dari Nippon Kokan Kabushiki Kaisho dengan tugas, tanggungjawab dan wewenang sebagai berikut :

- Menetapkan teknik-teknik produksi dan kebijaksanaan produksi.
- Bersama-sama dengan director dan purchasing manager merumuskan rencana dan kebijaksanaan perusahaan untuk pembelian persediaan.
- Bersama-sama dengan director dan sales manager merumuskan rencana dan kebijaksanaan perusahaan untuk pemasaran barang jadi.
- Mengkoordinir segala kegiatan operasional perusahaan melalui director.

- Bertanggungjawab terhadap teknik produksi, kebijaksanaan produksi, kebijaksanaan penjualan, serta kebijaksanaan terhadap kegiatan operasional lainnya.
 - Berwenang untuk merencanakan, mengawasi dan mengkoordinir seluruh kegiatan operasional perusahaan.
2. Managing Director bidang koordinasi (coordination), yang dijabat oleh seorang berkebangsaan Indonesia dari unsur pemegang saham Haji Syamsuddin daeng Mangawing dengan tugas, tanggungjawab dan wewenang sebagai berikut :
- Menyelesaikan urusan perusahaan dengan pihak pemerintah, misalnya izin perusahaan, ketenagakerjaan, keimigrasian dan juga terhadap departemen pemerintah lainnya seperti Departemen Perdagangan, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) serta pihak perpajakan.
 - Serta bertanggungjawab terhadap kelancaran usaha perusahaan dalam hubungannya dengan pihak luar (ekstern).
 - Berwenang untuk menjalin hubungan dan mengadakan kerjasama dengan pihak pemerintah dan pihak-pihak lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

b. Director

Jabatan ini dipegang oleh seorang berkebangsaan Jepang dari unsur pemegang saham Marubeni Corporation, dengan tugas, wewenang dan tanggungjawab sebagai berikut :

- Bersama-sama dengan managing director bidang operasional dan purchasing manager merumuskan rencana dan kebijaksanaan perusahaan untuk pembelian persediaan.
- Bersama-sama dengan managing director bidang operasional dan sales manager merumuskan rencana dan kebijaksanaan perusahaan dalam hal penjualan pemasaran.
- Mengkoordinir pembelian dan penjualan.
- Mngkoordinir pelaksanaan produksi dan pelaksanaan fungsi dari setiap manager.
- Bertanggung jawab atas kelancaran usaha secara keseluruhan.
- Berwenang untuk merencanakan, mengawasi, dan mengkoordinir seluruh kegiatan dan fungsi perusahaan.

Di dalam melaksanakan fungsinya director ini dibantu oleh seorang general manager, yang mana tugas, wewenang dan tanggungjawab dari pada "General Director" ini adalah sebagai berikut :

- Menyelesaikan urusan administrasi umum perusahaan.
- Membantu director dalam mengkoordinir pelaksanaan produksi dan pelaksanaan fungsi dari tiap departemen selain departemen penjualan dan departemen pembelian.
- Melaporkan kepada director mengenai kegiatan operasi perusahaan.
- Bertanggung jawab atas urusan administrasi umum perusahaan.
- Berwenang untuk mengawasi dan mengkoordinir seluruh kegiatan dan fungsi perusahaan, selain fungsi pembelian dan penjualan, serta berwenang

untuk melaporkan hasil kegiatan dari departemen yang dibawahnya ke director.

2. Middle Management

Secara fungsional ada lima departemen atau bagian sebagai perwujudan dari pembagian pekerjaan (division of work) dalam pola departementasi. Setiap departemen dipimpin oleh seorang manager sebagai "middle manager" yang bertanggung jawab kepada director, yang pelaksanaannya di koordinir oleh seorang general manager kecuali bagian penjualan dan bagian pembelian yang di koordinir oleh director. Adapun "middle manager" yang ada didalam perusahaan ini adalah sebagai berikut :

a. General Manager dan personal Affairs

Tugas, tanggung jawab dan wewenangnya adalah sebagai berikut :

- Mengontrol semua kegiatan di dalam perusahaan.
- Mengatur pelaksanaak program-program dan rencana kerja untuk meningkatkan pelayanan di bidang personalia dan urusan perusahaan yang meliputi keamanan, transportasi dan tempat beribadat.
- Mengawasi pelaksanaan penempatan pegawai pada bagian yang membutuhkannya.
- Melaksanakan dan mengawasi dengan baik "sistem mailling" (Surat-menyerurat).
- Menyiapkan dan mengawasi semua perlengkapan kebutuhan administrasi dan kantor.

- Bertanggung jawab atas pelaksanaan dan pengawasan kegiatan perusahaan di bidang umum dan personalia.
- Berwenang untuk mengadakan evaluasi atas prestasi kerja karyawan.
- Berwenang untuk mengawasi dan mengkoordinasikan semua kegiatan dan fungsi yang ada di dalam departemennya.

b. Finansial and Accounting Manager.

Tugas, tanggung jawa dan wewenangnya adalah sebagai berikut :

- Merumuskan rencana dan kebijaksanaan untuk fungsi keuangan dan fungsi akuntansi yang menyangkut : cost accounting, forecasting dan budget.
- Memuat laporan keuangan (neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal), cash flow dan laporan penting lainnya.
- Mengatur penyediaan dan penggunaan yang sesuai dengan kebutuhan operasi perusahaan
- Memeriksa anggaran perusahaan secara menyeluruh dan mengawasi realisasi anggaran yang sedang berjalan.
- Mengawasi pelaksanaan perhitungan dan pembayaran upah dan gaji karyawan.
- Bertanggung jawab atas keuangan perusahaan, penyusunan laporan keuangan dan laporan penting lainnya serta kelancaran dan kebenaran data akuntansi.
- Berwenang untuk menyetujui pembayaran dan penerimaan uang.
- Berwenang untuk merencanakan, mengawasi dan mengkoordinasikan semua kegiatan dan fungsi yang ada di dalam departemennya.

c. Sales Manager

Tugas, tanggung jawab dan wewenangnya adalah sebagai berikut :

- bersama-sama dengan managing director bidang operasional dan director merumuskan rencana dan kebijaksanaan perusahaan dalam hal penjualan.
- Membuat dan mengevaluasi analisis pasar (market analisis), serta sales forecasting
- Mengkoordinir penjualan (pemasaran) hasil produksi.
- Mengontrol semua persediaan barang jadi.
- Membuat laporan akan hasil penjualan barang jadi.
- Menyiapkan formulir-formulir yang digunakan dalam rangka pemasaran barang jadi.
- Bertanggung jawab atas kelancaran pemasaran dan keamanan persediaan barang jadi.
- Berwenang untuk mengadakan penjualan dan menentukan distributor.
- Berwenang untuk merencanakan, mengawasi, mengkoordinasikan semua kegiatan dan fungsi yang ada di dalam departemennya.

d. Purchasing Manager

Adapun tugas, wewenang dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut :

- Bersama-sama dengan managing director bidang operasional dan director merumuskan rencana dan kebijaksanaan perusahaan dalam hal pengadaan persediaan.
- Membuat rencana pembelian (purchase schedule).

- Menghubungi dan merundingkan langsung dengan supplier selubungan dengan harga, potongan, tanggal pengiriman dan jangka waktu pengiriman.
- Menyiapkan formulir-formulir yang digunakan dalam rangka pembelian persediaan.
- Mengkoordinir kegiatan pembelian, penerimaan barang, penggudangan, dan pengeluaran bahan.
- Bekerjasama dengan finance and accounting manager dalam proses penyiapan dokumen pembelian untuk dibayar.
- Bertanggung jawab atas kelancaran pengadaan persediaan.
- Berwenang untuk mengadakan pembelian persediaan dan penentuan supplier.
- Berwenang untuk merencanakan, mengawasi, mengkoordinasikan seluruh kekuatan dan fungsi yang ada di dalam departemennya

e. **Factory Manager**

Adapun tugas, wewenang dan tanggung jawab dari pada manager ini adalah sebagai berikut :

- Membuat rencana produksi
- Mengawasi dan mengkoordinasikan kagiatan-kegiatan produksi.
- Menyiapkan laporan produksi
- Menyiapkan formulir-formulir dan daftar-daftar yang digunakan.
- Mengkoordinir pelaksanaan prosedur produksi.
- Menyelesaikan administrasi penggunaan bahan baku dan peralatan-peralatan pabrik.
- Bertanggung jawab atas kelancaran proses produksi.

- Bertanggung jawab atas pemeliharaan dan perbaikan mesin dan peralatan produksi lainnya.
- Berwenang untuk merencanakan, mengawasi, mengkoordinasikan semua kegiatan di dalam proses produksi serta fungsi-fungsi yang ada di dalam departemen ini.

3. Lower Management

Dari setiap departemen terbagi lagi atas beberapa seksi sebagai unit yang lebih kecil. Banyaknya seksi dalam setiap bagian tergantung kepada kebutuhan, setiap seksi dipimpin oleh seorang kepala seksi (chief section) yang bertanggung jawab memimpin satuan unit pekerjaan. Setiap kepala seksi membawahi beberapa orang anggota yang jumlahnya tergantung kebutuhan. Seksi-seksi yang terdapat di dalam perusahaan ini berdasarkan departemen-departemen yang ada adalah sebagai berikut :

1. General and Personal Affairs Departement

- a. Telex/phone Operator
- b. Personal and Statistic
 - Guard and Security
 - Drivers Section
- c. General Affairs

2. finance and Accounting Section

- a. Finance
- b. Accounting

3. Sales Departement

a. Sale Administratiom

- Warehouse Final Section

4. Purchase Departement

a. Purchase Administration

- Warehouse material Section

5. Factory Departement

Disini terdapat Assistant to Factory Manager yang membantu factory manager dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang membawahi :

a. Personal Factory.

b. Production Administration

c. Factory Workers, yang terdiri dari :

- Galvanizing section (seksi pelapisan)
- Shearing section (seksi pemotongan)
- Corrugation section (seksi gelombang)
- Electricity Section (seksi listrik)
- Machinery and maintenance section (seksi mesin dan pemeliharaan)
- Boiler section (seksi ketel)
- General section (seksi generator)
- Crane operator section (seksi operator crane)

Sejauh pengamatan penulis terhadap struktur organisasi perusahaan ini, ada beberapa hal yang kiranya penting di kemukakan yakni :

1. Sifat Kolektivitas dalam pengambilan keputusan

PT. Sermani Steel CO. adalah sebuah perusahaan yang membentuk "Joint venture" dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) dimana "daily management" atau kegiatan operasional sehari-hari dipegang oleh personil asing berkebangsaan Jepang berdasarkan perjanjian dasar para pemegang saham.

Sebagaimana diketahui bahwa sistem manajemen Jepang itu antara lain mempunyai ciri-ciri kolektivitas yang lahir dari sifat "gamainshaff" yakni tipe kemasyarakatan yang menonjolkan sifat-sifat kebersamaan dalam kelompok. Maka kalau kita perhatikan bagan struktur organisasi perusahaan ini akan nampak bahwa "top management" dipegang oleh dua orang managing director (directur utama), hal ini kelihatannya ganjil jika kita membandingkan dengan kebanyakan struktur organisasi yang lain yang pada umumnya pimpinan tertinggi dipegang oleh satu orang sebagai direktur utama. Kalau kita lihat bahwa pada perusahaan ini mengalami dualisme pimpinan pada tingkat "Top management" sehingga menyulitkan dalam pengambilan keputusan. Namun tidaklah demikian pada perusahaan ini, pada umumnya pengambilan keputusan dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan musyawarah dalam pencapaian konsensus bersama antara sesama "board of management", antara "board of management" dengan "lower management", dan antara "lower management" dengan para anggota-anggotanya dalam tiap-tiap seksi. Hal ini terkenal dengan nama "decision making by consensus system". Kebijaksanaan yang diambil oleh tiap jenjang pimpinan, baik kebijaksanaan umum oleh pimpinan

tertinggi maupun kebijaksanaan operasional oleh para manager atau teknis pelaksanaan oleh para kepala seksi pada umumnya berdasarkan hasil godokan dari aspirasi-aspirasi yang bersumber dari bawah yang pada akhirnya membuahkan keputusan oleh "top management" (bottom up process decision making). Setiap permasalahan yang timbul segera diatasi dengan diskusi-diskusi kecil, yang mana diskusi ini diakhiri dengan suatu kebijaksanaan yang diputuskan oleh "managing director", ini dilakukan apabila permasalahan itu menyangkut kebijaksanaan pada tingkat atas yaitu antara "managing director", "director", "general manager", dan para manager/cara seperti ini dilakukan pula oleh para manager dengan para kepala seksi yang bersangkutan mengenai teknis pelaksanaan dari suatu kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pimpinan tingkat atasnya.

2. Tugas Individual dan Tugas Kelompok (Individual and Team Work)

a. Tugas Individual (Individual Job)

Tugas ini merupakan tanggung jawab individu yang digariskan secara tegas sebagai "Job description" bagi setiap individu agar setiap orang mengerti tugas, tanggung jawab dan wewenangnya. Bagi para manager dan para kepala seksi, tugas individualnya tentu saja melekat pada jabatannya dan merupakan tugas rutin sehari-hari. Sebagai contoh tugas individual dari manager pembelian meliputi pembuatan rencana pembelian, mengadakan pembelian, penyiapan formulir pembelian, mengawasi dan mengkoordinir pelaksanaan pembelian sampai persediaan tiba di gudang. Tugas-tugas inilah yang harus dikoordinasikan dan disinkronkan agar misi pembelian dapat berjalan dengan lancar. Seksi-seksi dibawah manager pembelian juga mempunyai tugas

individual misalnya kepala seksi bahan baku mempunyai tugas terhadap pembelian bahan baku, penggudangan, keamanan dan pengeluaran bahan dari gudang. Untuk melaksanakan tugas-tugas ini kepala seksi dibantu oleh beberapa orang anggota seksi yang terdiri dari sub seksi penerimaan yang mempunyai tugas individual menerima dan mengecek bahan (barang) yang diterima baik dalam hal spesifikasi, kualitas, maupundalam hal kualitas, sub seksi gudang mempunyai tugas individual memasukkan bahan ke gudang dan mengawasi keamanan bahan tersebut.

b. Tugas Kelompok (Team Work)

Pelaksana tugas kelompok tercermin pada tugas bersama dalam bentuk vertikal dan horisontal. Dalam bentuk vertikal aktivitas kelompok (*group activities*) digiatkan melalui keterpaduan tugas bersama dalam satu bagian atau departemen mulai dari anggota seksi/sub seksi, kepala seksi dan manajer sebagai suatu *team work* untuk menyukseskan missinya dalam melaksanakan policy dari "top management". Anggota-anggota kelompok diberi kebebasan untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapinya kedalam termasuk tantangan yang dihadapi dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan kualitas kerja, kedisiplinan, kuantitas dan kualitas hasil pekerjaan. Selanjutnya kelompok-kelompok itu diharapkan dapat mencari dan menentukan alternatif-alternatif penyelesaian guna diusulkan menjadi bahan pertimbangan bagi "top management" untuk mengambil keputusan. Pelaksanaan tugas kelompok dalam bentuk horizontal adalah meliputi keterpaduan tugas antara sesama manajer atau sesama kepala seksi bahkan sesama anggota seksi. Misalnya

berapa berapa banyak pembelian bahan baku yang diperlukan pada jangka waktu tertentu diperlukan data dan rencana terpadu dari beberapa manajer seperti cash flow dari manajer keuangan, sales forecasting dan estimate demand yang disusun oleh manajer penjualan rencana dan kemampuan produksi oleh manajer produksi serta stock position of current. Sheet and coil dari bagian pembelian. Di bagian produksi diperlukan keterpaduan tugas antara masing-masing kepala seksinya yang terlibat dalam proses produksi.

4.4 Proses Produksi Pembuatan Seng

Proses produksi mempunyai peranan yang sangat penting bagi setiap perusahaan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi. Adapun yang dimaksud dengan proses produksi pada perusahaan ini adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh manusia dan mesin untuk mengolah bahan mentah (bahan baku dan bahan pembantu) menjadi barang jadi yaitu seng.

Untuk lebih jelasnya sebelum penulis menguraikan tahap-tahap produksi seng, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan bahan baku dan bahan pembantu yang digunakan di dalam proses produksi yaitu :

1. Cold Roller Steel Sheet/Coil (CRS/Coil)

Bahan ini merupakan lembaran-lembaran baja yang tergulung pada suhu yang dingin dan merupakan bahan baku utama untuk diproduksi menjadi lembaran-lembaran seng.

2. Zinc Ingot

Adalah bahan pelapis utama, suatu jenis logam yang disebut dengan zincum (Zn) dalam bentuk batangan. Bahan ini dalam bahasa indonesia disebut dengan timah sari dan hanya dapat mencair dalam suhu yang tinggi.

3. Lead Ingot

Adalah bahan logam yang biasa disebut dengan timah hitam atau plumbum (Pb) yang juga berfungsi sebagai bahan pelapis yang berbentuk batangan.

4. Special Flux

Adalah komponen kimia berupa cairan yang berfungsi sebagai bahan pengganti antimonium untuk bahan bunga pada permukaan seng.

5. Amonium Chlorida

Adalah komponen bahan kimia (NH_4Cl) dalam bentuk bubuk atau powder yang berguna untuk mengkilapkan permukaan seng.

6. Hidrochlorid Acid

Bahan ini berupa cairan yang biasa disebut dengan asam chlorida atau istilah yang lebih populer adalah air keras, berguna untuk membersihkan bahan baku utama dari karatan-karatan yang mungkin ada sebelum proses pelapisan atau galvanizing process.

7. Chromic Acid

Bahan ini biasa disebut asam chromic (CrO_3) dipergunakan sesudah proses pelapisan yang berguna untuk menghilangkan noda-noda yang memungkinkan bisa terjadi dalam proses pelapisan.

Setelah dikemukakan bahan baku dan bahan pembantu yang digunakan dalam proses produksi, maka selanjutnya akan dikemukakan proses pembuatan seng atau proses merubah bahan mentah menjadi barang jadi atau finishes product sebagai berikut :

1. Shearing Line

Shearing line adalah unit mesin pemotong yang berfungsi memotong bahan baku utama (cold rolled steel sheet/coil) berupa lembaran-lembaran baja dalam bentuk gulungan dimaksudkan ke dalam pay of reel atau penerima gulungan melalui coil car (kereta gulungan) sampai pada posisi lingkaran gulungan berada sepenuhnya dalam leveller. Leveller ini berfungsi mengatur kecepatan perputaran gulungan. Ujung lembaran bahan baku utama dimasukkan kedalam feed roll (pengatur gulungan) melalui feed roll bahan baku diukur dan ditentukan potongan ukuran yang dikehendaki dan selanjutnya tiba pada up shear (pemotongan) untuk dipotong secara automatic. Kemudian diadakan pengamatan dan pemeriksaan yang dilaksanakan pada inspection conveyer, bila terjadi atau terdapat kerusakan pada lembaran-lembaran yang dipotong seperti terdapat kebocoran-kebocoran atau kerusakan lainnya maka lembaran-lembaran ini akan terpisah secara otomatis keluar menuju jalur yang lain sehingga lembaran-lembaran ini terbagi dua, yang baik keluar menjadi reject conveyer dan yang rusak keluar menjadi reject piler. Lembaran-lembaran yang tidak rusak dari reject conveyer akhirnya tiba pada lifter table, melalui prima piler dan dengan demikian berakhir proses shearing atau pemotongan dan dari sinilah tiba pada proses yang kedua yakni proses pelapisan (galvanizing process)

2. Galvanizing Line

Galvanizing line adalah unit mesin pelapisan sebagai inti dari proses pembuatan lembaran seng. Dari sinilah wujud bahan baku cold roller steel sheet diproses menjadi lembaran-lembaran seng atau galvanizing iron sheet artinya lembaran baja yang telah dilapis atau galvanizing. Dari lifter table pada shearing line bahan baku yang telah dipotong dipindahkan dengan iver hear travelling crane yang berkapasitas 5 (lima) ton menuju feeding table pada galvanizing machine sebagai tempat awal proses pelapisan pada unit ini. Dengan menggunakan tenaga manusia, bahan tersebut dimasukkan selebar demi selebar ke dalam bak (HCl) I dan (HCl) II secara berturut-turut melalui rubber roll, proses ini dimaksudkan untuk membersihkan. Karat-karat yang pada lembaran-lembaran bahan baku berpindah kedalam bak berikutnya yang berisi air panas berkisar 70° sampai 80° C, pada proses ini merupakan pembersihan atau pembilasan setelah dari cairan HCl tadi. Selanjutnya lembaran-lembaran baja ini masuk ke galvanizing pot atau pot pelapisan, dimana dalam pot ini telah tersedia lead ingot, special flux, ammonium florida dan sulphur yang kesemuanya telah cair dalam tungku perapian dengan panas sekitar 500°C dengan melalui guide pot lalu tiba pada rol pelapisan yang terlebih dahulu penuh isi zinc yang telah cair. Sesudah melewati coating, bahan baku tadi telah berubah menjadi lembaran-lembaran seng. Dan dari coating roll ini lembaran-lembaran itu tiba pada spangle drum untuk pembentukan bunga atau kembang-kembang pada permukaan seng. Dari spangle drum bahan baku yang telah diubah menjadi lembaran-lembaran seng ini lalu tiba pada bak pendingin,

selanjutnya menuju bak cairan chromic acid dan dari sini tiba pada drying conveyer untuk pengeringan dan akhirnya tiba pada proses yang terakhir yakni cap atau merk dengan notasi dimana sebelumnya telah diadakan inspection atau pemeriksaan apakah lembaran-lembaran seng yang telah diproduksi memenuhi standar kualitas sesuai ketentuan Standar Industri Indonesia (SII).

3. Corrugation

Pada bagian ini lembaran-lembaran seng yang diterima dari proses galvanizing dalam bentuk datar dirobah bentuknya menjadi gelombang jika memang diperlukan untuk itu. Dari sini proses produksi berakhir dan seterusnya barang tersebut dikirim ke gudang penampungan barang jadi (warehouse finished products) untuk selanjutnya didistribusikan kepada konsumen melalui distributor dan para retailer.

BAB V

ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS

5.1. Laporan Keuangan Perusahaan

Untuk memperoleh keterangan mengenai posisi keuangan dan hasil operasional yang telah dicapai oleh perusahaan pada suatu periode atau untuk mengetahui samapi sejauh mana perkembangan keuangan perusahaan, maka diperlukan suatu alat informasi berupa laporan keuangan yang terdiri dari Neraca (balance sheet), laporan perhitungan rugi laba (income statement) dan laporan keuangan lainnya dari suatu perusahaan. Laporan keuangan PT. Sermani Steel Co. diperlihatkan dalam bentuk neraca dan laporan rugi laba yang terdiri dari lima tahun yaitu mulai tahun 1993 – 1997.

Neraca adalah suatu laporan yang sistematis yang menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu serta memberikan keterangan tentang transaksi-transaksi yang menimbulkan perubahan pada aktiva maupun passiva pada suatu periode tertentu. Sedangkan laporan rugi laba dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan-trujuan yang telah ditetapkan sebelumnya ataukah yang terjadi adalah sebaliknya yakni dimana perusahaan mengalami kerugian dalam mengoperasikan dana yang dimilikinya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak

yang berkepentingan dengan data tersebut. Dari kedua laporan keuangan tersebut yaitu neraca dan laporan rugi laba maka manajer keuangan perusahaan dalam memperoleh berupaya agar dapat lebih meningkatkan keuntungan atau laba bersih untuk periode yang akan datang. Berikut ini diperlihatkan neraca dan laporan rugi laba selama periode 1993 – 1997 pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2
PT. SERMANI STEEL CO.
NERACA
Per. 31 DES 1994

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas dan Bank	Rp. 8.178.676.990	Hutang Bank	Rp. 1.174.102
Piutang Usaha	Rp. 1.580.145.452	Hutang Usaha	Rp. 2.599.226.298
Biaya dibayar dimuka	Rp. 484.634.628	Biaya yang masih harus dibayar	Rp. 33.392.753
Persediaan	Rp. 1.952.526.096	Hutang Pajak	Rp. 566.065.416
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 12.195.983.166	Jumlah Hutang Lancar	Rp. 3.199.858.569
AKTIVA TETAP		MODAL	
Setelah dikurangi Akumulasi Penyusutan	Rp. 383.017.396	Modal Saham (1.078 lembar)	Rp. 1.078.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		Cadangan Umum	Rp. 504.785.714
Setoran Jaminan	Rp. 2.000.100.000	Laba ditahan	Rp. 982.456.279
TOTAL AKTIVA	Rp. 14.579.100.562	Jumlah Modal	Rp. 10.565.241.993
		Total kewajiban dan Modal	Rp. 14.579.100.562

Sumber : PT. SERMANI STEEL CO.

Tabel 3
PT. SERMANI STEEL CO.
NERACA
Per. 31 DES 1995

AKTIVA	PASIVA
AKTIVA LANCAR	KEWAJIBAN LANCAR
Kas dan Bank	Hutang Bank
Piutang Usaha	Hutang Usaha
Biaya dibayar dimuka	Biaya yang masih harus dibayar
Persediaan	Hutang Pajak
Jumlah Aktiva Lancar	Jumlah Hutang Lancar
AKTIVA TETAP	Kewajiban Jangka Panjang
Setelah dikurangi Aku- mulasi Penyusutan	Hutang Jangka Panjang
AKTIVA LAIN-LAIN	MODAL
Setoran Jaminan	Modal Saham (1.078 lembar)
TOTAL AKTIVA	Cadangan Umum
	Laba ditahan
	Jumlah Modal
	Total kewajiban dan Modal

Sumber : PT. SERMANI STEEL CO.

Tabel 4
PT. SERMANI STEEL CO.
NERACA
Per. 31 DES 1996

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas dan Bank	Rp. 7.458.676.120	Hutang Bank	Rp. 3.389.150
Piutang Usaha	Rp. 4.184.721.255	Hutang Usaha	Rp. 4.104.719.474
Biaya dibayar dimuka	Rp. 374.111.375	Biaya yang masih harus dibayar	Rp. 45.012.946
Persediaan	Rp. 2.123.724.158	Hutang Pajak	Rp. 495.782.439
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 14.139.232.908	Jumlah Hutang Lancar	Rp. 4.648.904.009
AKTIVA TETAP		Kewajiban Jangka Panjang	
Setelah dikurangi Aku- mulasi Penyusutan	Rp. 263.850.284	Hutang Jangka Panjang	Rp. 600.547.000
AKTIVA LAIN-LAIN		MODAL	
Setoran Jaminan	Rp. 4.300.000.000	Modal Saham (1.078 lembar)	Rp. 1.078.000.000
TOTAL AKTIVA	Rp. 18.703.183.192	Cadangan Umum	Rp. 11.488.286.428
		Laba ditahan	Rp. 887.445.755
		Jumlah Modal	Rp. 13.453.732.183
		Total kewajiban dan Modal	Rp. 18.703.183.193

Sumber : PT. SERMANI STEEL CO.

Tabel 5
PT. SERMANI STEEL CO.
NERACA
Per. 31 DES 1997

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas dan Bank	Rp. 8.489.880.225	Hutang Bank	Rp. 43.273.810
Piutang Usaha	Rp. 2.077.738.407	Hutang Usaha	Rp. 4.169.299.664
Biaya dibayar dimuka	Rp. 472.249.700	Biaya yang masih harus dibayar	Rp. 29.575.736
Persediaan	Rp. 3.044.087.700	Hutang Pajak	Rp. 748.716.511
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 13.783.955.807	Jumlah Hutang Lancar	Rp. 4.990.865.721
AKTIVA TETAP		Kewajiban Jangka Panjang	
Setelah dikurangi Aku- mulasi Penyusutan	Rp. 93.436.754	Hutang Jangka Panjang	Rp. 718.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		MODAL	
Setoran Jaminan	Rp. 2.420.804.000	Modal Saham (1.078 lembar)	Rp. 1.078.000.000
TOTAL AKTIVA	Rp. 16.298.196.561	Cadangan Umum	Rp. 8.503.582.545
		Laba ditahan	Rp. 1.007.748.295
		Jumlah Modal	Rp. 10.589.330.840
		Total kewajiban dan Modal	Rp. 16.298.196.561

Sumber : PT. SERMANI STEEL CO.

Tabel 6

PT. SERMANI STEEL CO.
LAPORAN RUGI LABA

Periode 1 Jan 1993 - 31 Des 1993

Penjualan Bersih	Rp. 30.015.832.936
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp. 27.580.093.036</u>
Laba Kotor	Rp. 2.435.739.900
BEBAN USAHA :	
Penjualan	Rp. 44.553.475
Umum dan Administrasi	<u>Rp. 905.073.958</u>
Jumlah Beban Usaha	Rp. 949.627.433
LABA USAHA (EBIT)	<u>Rp. 1.486.112.467</u>
Pendapatan/Beban Lain-Lain :	
Pendapatan Bunga dan Lain-lain	Rp. 1.195.422.662
Beban Bunga dan Lain-lain	<u>(Rp. 1.326.070.586)</u>
Pendapatan/Beban lain-lain (Bersih)	
Laba Sebelum Pajak	(Rp. 130.647.924)
Pajak (45%)	Rp. 1.355.464.543
Laba Sesudah Pajak	<u>Rp. 609.959.044</u>
	Rp. 745.505.499

Sumber : PT. SERMANI STEEL CO.

Tabel 7

**PT. SERMANI STEEL CO.
LAPORAN RUGI LABA**

Periode 1 Jan 1994 - 31 Des 1994

Penjualan Bersih		Rp. 32.369.394.444
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp. 29.527.714.253</u>
Laba Kotor		Rp. 2.841.680.191
BEBAN USAHA :		
Penjualan	Rp. 34.992.110	
Umum dan Administrasi	<u>Rp. 1.052.5340175</u>	
Jumlah Beban Usaha		Rp. 1.087.526.285
LABA USAHA (EBIT)		<u>Rp. 1.754.154.906</u>
Pendapatan/Beban Lain-Lain :		
Pendapatan Bunga dan Lain-lain	Rp. 2.139.617.576	
Beban Bunga dan Lain-lain	<u>(Rp. 2.107.487.339)</u>	
Pendapatan/Beban lain-lain (Bersih)		Rp. 321.130.237
Laba Sebelum Pajak		<u>Rp. 1.786.284.143</u>
Pajak (45%)		<u>Rp. 803.827.864</u>
Laba Sesudah Pajak		Rp. 982.456.279

Sumber : PT. SERMANI STEEL CO.

Tabel 8

PT. SERMANI STEEL CO.
LAPORAN RUGI LABA

Periode 1 Jan 1995 - 31 Des 1995

Penjualan Bersih	Rp. 35.988.621.164
Harga Pokok Penjualan	Rp. 34.674.754.770
Laba Kotor	Rp. 1.313.866.394
BEBAN USAHA :	
Penjualan	Rp. 37.519.710
Umum dan Administrasi	Rp. 230.627.210
Jumlah Beban Usaha	
LABA USAHA (EBIT)	Rp. 268.146.920
Pendapatan/Beban Lain-Lain :	Rp. 1.045.719.474
LABA USAHA (EBIT)	
Pendapatan/Beban Lain-Lain :	
Pendapatan Bunga dan Lain-lain	Rp. 1.133.296.900
Beban Bunga dan Lain-lain	(Rp. 1.059.058.446)
Pendapatan/Beban lain-lain (Bersih)	
Laba Sebelum Pajak	Rp. 74.238.454
Pajak (45%)	Rp. 1.119.957.928
Laba Sesudah Pajak	Rp. 503.981.067
	Rp. 615.976.861

Sumber : PT. SERMANI STEEL CO.

Tabel 9

PT. SERMANI STEEL CO.
LAPORAN RUGI LABA

Periode 1 Jan 1996 - 31 Des 1996

Penjualan Bersih	Rp. 38.037.191.200
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp. 36.332.431.340</u>
Laba Kotor	Rp. 1.704.759.860
BEBAN USAHA :	
Penjualan	Rp. 37.894.907
Umum dan Administrasi	<u>Rp. 232.931.464</u>
Jumlah Beban Usaha	
LABA USAHA (EBIT)	Rp. 270.826.371
Pendapatan/Beban Lain-Lain :	
Pendapatan Bunga dan Lain-lain	Rp. 1.460.403.560
Beban Bunga dan Lain-lain	<u>(Rp. 1.280.799.312)</u>
Pendapatan/Beban lain-lain (Bersih)	
Laba Sebelum Pajak	Rp. 179.604.248
Pajak (45%)	<u>Rp. 1.613.537.737</u>
Laba Sesudah Pajak	Rp. 726.091.981
	<u>Rp. 887.445.756</u>

Sumber : PT. SERMANI STEEL CO.

Tabel 10

**PT. SERMANI STEEL CO.
LAPORAN RUGI LABA**

Periode 1 Jan 1997 - 31 Des 1997

Penjualan Bersih	Rp. 25.999.774.720
Harga Pokok Penjualan	Rp. 23.810.606.400
Laba Kotor	<u>Rp. 2.189.168.320</u>
BEBAN USAHA :	
Penjualan	
Umum dan Administrasi	Rp. 28.641.000
	<u>Rp. 208.244.600</u>
Jumlah Beban Usaha	
LABA USAHA (EBIT)	
Pendapatan/Beban Lain-Lain :	
Pendapatan Bunga dan Lain-lain	Rp. 1.431.965.124
Beban Bunga dan Lain-lain	<u>(Rp. 1.551.978.216)</u>
Pendapatan/Beban lain-lain (Bersih)	
Laba Sebelum Pajak	(Rp. 120.013.092)
Pajak (45%)	Rp. 1.832.269.628
Laba Sesudah Pajak	<u>Rp. 824.521.332</u>
	<u>Rp. 1.007.748.296</u>

Sumber : PT. SERMANI STEEL CO.

5.2. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan dasar untuk menjawab pertanyaan, apakah perusahaan mempunyai kas dan asset-asset yang mudah dijadikan kas dalam jumlah yang memadai untuk membayar tagihan-tagihan pada waktunya. Adapun rasio yang digunakan di dalam menghitung tingkat likuiditas perusahaan ini adalah current ratio, quick ratio dan cash ratio.

Cara untuk menghitung current ratio yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar, dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

- Current Ratio tahun 1993 :

$$\frac{\text{Rp } 15.329.318.805}{\text{Rp } 5.979.565.594} \times 100 \% = 256 \%$$

- Current Ratio tahun 1994 :

$$\frac{\text{Rp } 12.195.983.166}{\text{Rp } 3.199.858.569} \times 100 \% = 381 \%$$

- Current Ratio tahun 1995 :

$$\frac{\text{Rp } 12.525.965.720}{\text{Rp } 4.001.403.010} \times 100 \% = 313 \%$$

- Current Ratio tahun 1996 :

$$\frac{\text{Rp } 14.139.232.908}{\text{Rp } 4.648.904.009} \times 100 \% = 304 \%$$

- Current Ratio tahun 1997 :

$$\frac{\text{Rp } 13.783.955.807}{\text{Rp } 4.990.865.721} \times 100 \% = 276 \%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diatas, dapat dilihat bahwa likuiditas perusahaan dilihat dari current ratio mulai tahun 1993 - 1997 mengalami penurunan kecuali tahun 1994. Tetapi walaupun mengalami penurunan, hal ini tidak terlalu mencemaskan keadaan likuiditas perusahaan, karena bila dirata-ratakan tingkat current ratio adalah sebesar 306 %, angka ini sudah diatas standard yang normal yaitu 2 : 1.

Ratio yang kedua adalah quick ratio yaitu membandingkan aktiva lancar yang dikurangi persediaan dengan hutang lancar, dengan rumus :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

- Quick ratio tahun 1993 :

$$\frac{\text{Rp. } 15.329.318.805 - \text{Rp } 2.025.603.046}{\text{Rp. } 5.979.564.594} \times 100 \%$$

= 222 %

- Quick ratio tahun 1994 :

$$\frac{\text{Rp. } 12.195.983.166 - \text{Rp. } 1.952.526.096}{\text{Rp. } 3.199.858.569} \times 100 \%$$

= 320 %

- Quick ratio tahun 1995 :

$$\frac{\text{Rp. } 12.525.965.720 - \text{Rp } 1.315.860.790}{\text{Rp. } 4.001.403.010} \times 100 \%$$

= 280 %

- Quick ratio tahun 1996 :

$$\frac{\text{Rp. 14.139.232.908} - \text{Rp 2.123.724.158}}{\text{Rp. 4.648.904.009}} \times 100 \% \\ = 258 \%$$

- Quick ratio tahun 1997 :

$$\frac{\text{Rp. 13.783.955.807} - \text{Rp 2.044.087.700}}{\text{Rp. 4.990.865.721}} \times 100 \% \\ = 215 \%$$

Dari hasil perhitungan diatas nampak bahwa quick ratio berada dalam standar yang normal dengan rata-rata 259 %. Ini menandakan bahwa perusahaan dalam melunasi hutangnya dengan komponen yang lebih likuid sangat kuat, walaupun terjadi penurunan tetapi perusahaan masih cukup baik mempertahankan likuidasinya.

Ratio yang ketiga adalah cash ratio yang dihitung dengan cara membandingkan kas yang ditambah efek dengan hutang lancar, dengan rumus :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

- Cash Ratio tahun 1993 :

$$\frac{\text{Rp 10.334.018.490}}{\text{Rp 5.979.565.594}} \times 100 \% = 172 \%$$

- Cash Ratio tahun 1994 :

$$\frac{\text{Rp 8.178.676.990}}{\text{Rp 3.199.858.569}} \times 100 \% = 255 \%$$

- Cash Ratio tahun 1995 :

$$\frac{\text{Rp 8.506.460.350}}{\text{Rp 4.001.403.010}} \times 100 \% = 212 \%$$

- Cash Ratio tahun 1996 :

$$\frac{\text{Rp } 7.458.676.120}{\text{Rp } 4.648.904.009} \times 100 \% = 160 \%$$

- Cash Ratio tahun 1997 :

$$\frac{\text{Rp } 8.189.880.225}{\text{Rp } 4.990.865.721} \times 100 \% = 164 \%$$

Berdasarkan perhitungan cash ratio selama tahun 1993 - 1997, ternyata cash ratio mengalami fluktuasi, tetapi tingkat cash ratio perusahaan berada dalam keadaan normal, ciri ini membuktikan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik.

Untuk dapat mengetahui lebih jelas perkembangan serta fluktuasi likuidasi dari tahun ke tahun, maka berikut ini penulis menyusun sebuah tabel yang memperlihatkan perkembangan current ratio, quick ratio dan cash ratio dari tahun 1993 - 1997 sebagai berikut :

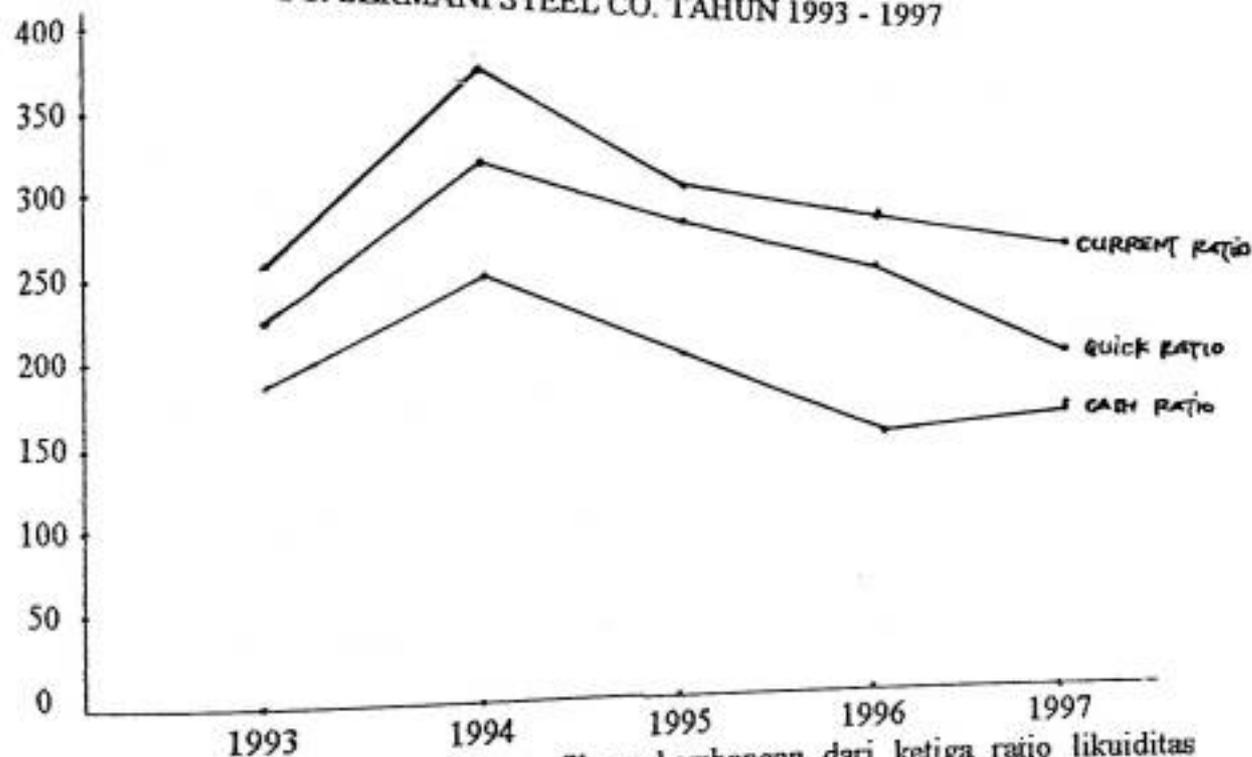
TABEL 11
PERKEMBANGAN TINGKAT
CURRENT RATIO, QUICK RATIO, CASH RATIO
PT. SERMANI STEEL CO. TAHUN 1993 - 1997

Tahun	Current Ratio	Quick Ratio	Cash Ratio
1993	256 %	222 %	172 %
1994	318 %	320 %	255 %
1995	313 %	280 %	212 %
1996	304 %	258 %	160 %
1997	276 %	215 %	164 %

Sumber : PT. Sermani Steel CO.

Berdasarkan pada tabel 11 tersebut, maka berikut ini akan disajikan suatu grafik perkembangan likuidasi dari tahun 1993 - 1997. Grafik ini menunjukkan sejauh mana perubahan atau fluktuasi dari ketiga ratio likuiditas.

GRAFIK 1
PERKEMBANGAN TINGKAT
CURRENT RATIO, QUICK RATIO, CASH RATIO
PT. SERMANI STEEL CO. TAHUN 1993 - 1997



Setelah melihat tabel dan grafik perkembangan dari ketiga ratio likuiditas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga ratio tersebut memperlihatkan kenaikan dan penurunan atau terjadi fluktuasi, tetapi secara keseluruhan ketiga ratio tersebut menunjukkan kecenderungan penurunan. Meskipun terjadi penurunan tetapi tingkat likuiditas perusahaan masih baik karena masih berada di atas standar normal.

5.3. Analisis Rasio Profitabilitas

Dalam menganalisa profitabilitas ini, ada dua cara penilaian profitabilitas yang digunakan yaitu Rentabilitas Ekonomi dan Rentabilitas Modal Sendiri.

a. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang dioperasikan didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan berdasakan pada neraca dan laporan rugi laba, maka rentabilitas ekonomi dihitung dengan cara, yaitu :

1. menghitung terlebih dahulu Profit margin on Sales dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

2. Menghitung Operating Assets Turnover dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Usaha}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Menghitung rentabilitas ekonomi dengan mengalikan Profit Margin on Sales dengan Operating Assets Turnover dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} \times \text{Operating Assets Turnover} = \text{Earning Power}$$

Adapun perhitungannya dapat dilakukan sebagai berikut :

- Tahun 1993 :

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Rp } 745.505.499}{\text{Rp } 30.015.832.936} \times 100 \% = 2,4 \%$$

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Rp } 30.015.832.936}{\text{Rp } 15.746.828.136} \times 1 \text{ kali} = 1,90 \text{ kali}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = 2,4 \% \times 1,90 \text{ kali} = 4,56 \%$$

- Tahun 1994 :

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Rp } 982.456.279}{\text{Rp } 32.369.394.444} \times 100 \% = 3,03 \%$$

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Rp } 32.369.394.444}{\text{Rp } 14.579.100.562} \times 1 \text{ kali} = 2,22 \text{ kali}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = 3,03 \% \times 2,22 \text{ kali} = 6,72 \%$$

- Tahun 1995 :

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Rp } 615.976.861}{\text{Rp } 35.988.621.164} \times 100 \% = 1,71 \%$$

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Rp } 35.988.621.164}{\text{Rp } 16.288.704.150} \times 1 \text{ kali} = 2,20 \text{ kali}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = 1,71 \% \times 2,20 \text{ kali} = 3,76 \%$$

- Tahun 1996 :

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Rp } 887.445.756}{\text{Rp } 38.037.191.200} \times 100 \% = 2,33 \%$$

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Rp } 38.037.191.200}{\text{Rp } 18.703.183.192} \times 1 \text{ kali} = 2,03 \text{ kali}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = 2,33 \% \times 2,03 \text{ kali} = 4,72 \%$$

- Tahun 1997 :

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Rp } 1.007.748.296}{\text{Rp } 25.999.774.720} \times 100 \% = 3,87 \%$$

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Rp } 25.999.774.720}{\text{Rp } 16.293.496.561} \times 1 \text{ kali} = 1,59 \text{ kali}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = 3,87 \% \times 1,59 \text{ kali} = 6,15 \%$$

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan profit margin, operation assets dan rentabilitas ekonomi yang dicapai oleh perusahaan dari tahun 1993 – 1997, maka berikut ini disajikan dalam tabel :

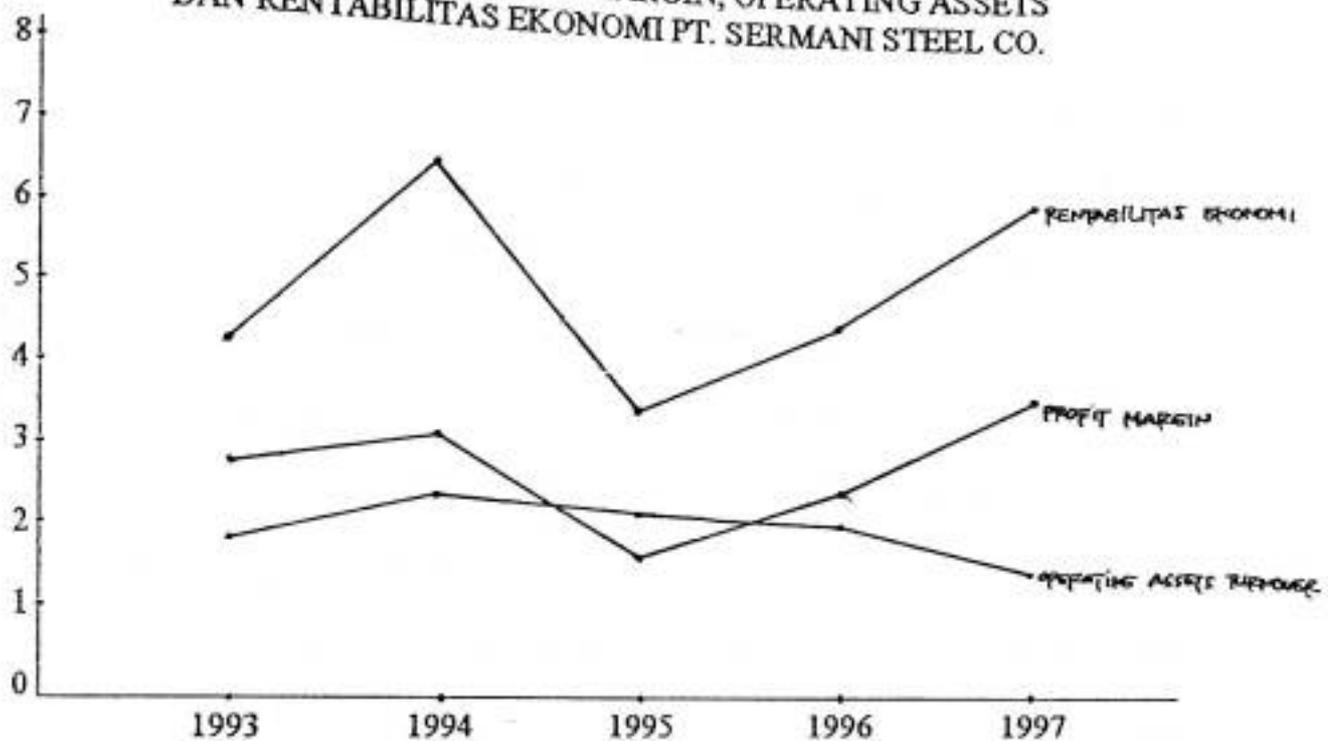
TABEL 12
PERKEMBANGAN PROFIT MARGIN, OPERATING ASSETS
DAN RENTABILITAS EKONOMI PT. SERMANI STEEL CO.

Keterangan	1993	1994	1995	1996	1997
Profit Margin on sales	2,4 %	3,03 %	1,71 %	2,33 %	3,87 %
Operation Assets Turnover	1,90 kali	2,22 kali	2,20 kali	2,03 kali	1,59 kali
Rentabilitas Ekonomi (Earning Power)	4,56 %	6,72 %	3,76 %	4,72 %	6,15 %

Sumber PT. Sermani Steel Co.

Berdasarkan tabel 12, nampak bahwa profit margin on sales mengalami fluktuasi dengan angka terendah (1,71 %) pada tahun 1995 dan angka tertinggi (3,8 %) pada tahun 1997. Operation assets turnover juga memperlihatkan angka yang berfluktuasi. Dengan terjadinya fluktuasi terhadap profit margin dan operation assets turnover, sehingga pula terhadap rentabilitas ekonomis. Berikut ini diperlihatkan grafik perkembangannya :

GRAFIK 2
 PERKEMBANGAN PROFIT MARGIN, OPERATING ASSETS
 DAN RENTABILITAS EKONOMI PT. SERMANI STEEL CO.



Pada Tahun 1993, PT. Sermani Steel memperoleh profit margin sales sebesar 2,4 % yang berasal dari laba bersih sebesar Rp 745.505.499 dan penjualan bersih sebesar Rp 30.015.832.936. kemudian operation assets turnovernya 1,90 kali yang diperoleh dari hasil penjualan bersih sebesar Rp 30.015.832.936 dan aktiva sebesar Rp 15.748.828.136. sedangkan rentabilitas ekonomi sebesar 4,56 %.

Pada tahun 1994 terjadi kenaikan profit margin sebesar 26,2 % yaitu dari 2,4 % pada tahun 1993 menjadi 3,03 % di tahun 1994. Peningkatan ini disebabkan karena naiknya laba bersih sebesar 3174 % dari Rp 745.505.499 menjadi Rp 982.456.279 ditahun 1994. Dan juga terjadi kenaikan pada operation turnovernya sebesar 16,8 % dari 1,90 kali ditahun 1993 menjadi 2,22 kali ditahun 1994. Dengan meningkatnya profit margin on sales dan operation assets turnover mengakibatkan rentabilitas

ekonomi mengalami peningkatan pula sebesar 47,3 % dari 4,56 % ditahun 1993 menjadi 6,72 % ditahun 1994.

Kemudian pada tahun 1995 terjadi penurunan pada profit margin sebesar 43,5 % dari 3,03 % menjadi 1,71 % di tahun 1995. Operation assets turnover turun sebesar 0,9 % dari 2,22 kali menjadi 2,20 kali. Penurunan ini disebabkan karena terjadinya penurunan laba bersih di tahun 1995 sebesar 37 % yang tidak sebanding dengan kenaikan penjualan yang hanya sebesar 11 %. Dengan demikian rentabilitas ekonomi juga mengalami penurunan dari 6,72 % menjadi 3,76 % yaitu sebesar 44 %.

Selanjutnya pada tahun 1996, profit margin on sales mengalami peningkatan sebesar 36,2 %, sedangkan operation assets turnovernya menurun sebesar 7,7 % dari 2,20 kali ditahun 1995 menjadi 2,03 kali. Walaupun operating turnover mengalami penurunan tetapi penurunan ini masih lebih kecil bila dibandingkan dengan peningkatan profit margin. Jadi dengan meningkatnya profit margin mengakibatkan rentabilitas ekonomi mengalami peningkatan pula sebesar 25,5 % dari 3,76 % menjadi 4,72 %.

Pada tahun 1997 terjadi lagi peningkatan pada profit margin on sales sebesar 66 % dari 2,33 % menjadi 3,87 %. Sedangkan operating turnover menurun sebesar 21 %. Penurunan tersebut disebabkan karena terjadinya penurunan penjualan bersih pada tahun 1997. Tetapi karena penurunan ini masih lebih kecil bila dibandingkan dengan peningkatan profit margin yang mengakibatkan rentabilitas ekonomi juga mengalami peningkatan sebesar 30,2 % dari 4,72 % menjadi 6,15 %.

b. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Untuk menghitungnya dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri, dengan rumus :

$$\text{Return on net worth} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Adapun rentabilitas modal sendiri perusahaan ini adalah :

- Untuk tahun 1993 :	$\frac{\text{Rp } 725.505.499}{\text{Rp } 1.078.000.000} \times 100\% = 69,1\%$
- Untuk tahun 1994 :	$\frac{\text{Rp } 982.456.279}{\text{Rp } 1.078.000.000} \times 100\% = 91,1\%$
- Untuk tahun 1995 :	$\frac{\text{Rp } 615.976.861}{\text{Rp } 1.078.000.000} \times 100\% = 57,1\%$
- Untuk tahun 1996 :	$\frac{\text{Rp } 887.445.756}{\text{Rp } 1.078.000.000} \times 100\% = 82,3\%$
- Untuk tahun 1997 :	$\frac{\text{Rp } 1.007.748.294}{\text{Rp } 1.078.000.000} \times 100\% = 93,4\%$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa return on net worth menunjukkan fluktuasi, dengan tertinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 93,4 % dan angka terendah sebesar 57,1 % ditahun 1995.

5.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas, maka terlebih dahulu akan disajikan tabel yang memperlihatkan tingkat likuiditas yang dicapai oleh PT. Sermani Steel Co. serta tingkat profitabilitas ditahun 1993 - 1997

TABEL 13
PERKEMBANGAN TINGKAT LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS
PT. SERMANI STEEL CO. TAHUN 1993 - 1997

Tahun	Likuiditas	Profitabilitas
1993	256 %	4,56 %
1994	381 %	6,72 %
1995	313 %	3,76 %
1996	304 %	4,72 %
1997	276 %	6,15 %

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data tersebut diatas serta grafik rasio likuiditas dan rasio profitabilitas selama tahun 1993 - 1997, sepintas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan ratio likuiditas memperlihatkan kecenderungan penurunan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya kecuali pada tahun 1994, tetapi secara umum walaupun mengalami penurunan, ratio likuiditas masih diatas rata-rata normal yakni 200 %.

Pada tahun 1993 tingkat likuiditas sebesar 256 % dan tingkat profitabilitas sebesar 4,56 %. Kemudian pada tahun 1994, likuiditas mengalami kenaikan sebesar 48,8 % dari 256 % menjadi 381 %. Peningkatan ini disebabkan oleh berkurangnya hutang lancar sebesar 46,4 % pada tahun 1994. Berkurangnya hutang lancar ini disebabkan karena perusahaan menjual sebagian aktiva tetapnya untuk membayar

hutang lancarnya. Juga disebabkan oleh berkurangnya piutang usaha yang berarti terbayarnya sebagian piutang yang merupakan pemasukan pada kas dan juga berkurangnya persediaan. Sedangkan pada sisi profitabilitas ditahun 1994 juga mengalami peningkatan yang disebabkan oleh bertambahnya penjualan bersih sebesar 7,8 % dari Rp. 30.015.832.936 menjadi Rp.32.369.394.444 pada tahun 1994.

Pada tahun 1995 tingkat likuiditas menurun sebesar 17,8 % dari 381 % menjadi 313 %. Penurunan likuiditas disebabkan oleh bertambahnya hutang lancar sebesar 25 % sedangkan aktiva lancar hanya bertambah sebesar 2,7 %. Karena kecilnya prosentase kenaikan aktiva lancar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya juga kecil. Pada tahun 1995 profitabilitas juga menurun dari 6,72 menjadi 3,76 yang berarti terjadi penurunan sebesar 44 %. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya laba bersih sebesar 37 % dari Rp. 982.456.279 menjadi Rp. 615.976.861.

Kemudian pada tahun 1996 likuiditas perusahaan menurun lagi sebesar 2,9 % dari 313 menjadi 304. Sedangkan pada sisi profitabilitas terjadi peningkatan sebesar 25,5 % dari 3,76 menjadi 4,72. Dimana pada tahun ini, perusahaan menambah lagi hutang lancarnya dari Rp. 4.001.403.010 menjadi Rp. 4.648.904.009, sehingga terjadi kenaikan pada hutang lancar sebesar 16,1 %. Meskipun aktiva lancar naik sebesar 12,8 % tetapi persentase kenaikannya lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase kenaikan hutang lancar. Terjadinya penurunan likuiditas ini disebabkan oleh bertambahnya persediaan dari Rp. 1.315.860.790 menjadi Rp. 2.123.724.158. yang mana persediaan ini dibiayai oleh hutang sehingga hutang lancar perusahaan juga bertambah dan juga semakin besarnya piutang usaha perusahaan yang berarti

berkurangnya penerimaan pada kas yang menyebabkan berkurangnya kas. Dengan adanya penambahan hutang lancar mengakibatkan likuiditas menurun dan profitabilitas mengalami kenaikan. Kenaikan ini disebabkan oleh semakin meningkatnya penjualan bersih dan laba bersih.

Dan pada tahun 1997, likuiditas kembali mengalami penurunan dari 304 menjadi 276 yang mana penurunannya sebesar 9,2 %. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa likuiditas menurun karena perusahaan terus menambah hutang lancarnya lebih besar dibandingkan dengan penambahannya aktiva lancarnya. Dengan semakin besarnya penggunaan hutang lancar akan mengakibatkan posisi likuiditas menurun karena perusahaan harus selalu menyediakan dana untuk melunasi hutang serta membayar bunganya. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih mengejar keuntungan meskipun posisi likuiditasnya belum sampai pada batas yang membahayakan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisa yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari sudut likuiditas perusahaan, selama periode tahun 1993 - 1997 memperlihatkan bahwa terjadi kenaikan dan penurunan atau tingkat likuiditas perusahaan berfluktuasi yang secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan penurunan. Tetapi tingkat likuiditas yang dicapai perusahaan sudah termasuk dalam ukuran yang normal yaitu diatas 200%.
2. Dari sudut profitabilitas perusahaan, juga memperlihatkan angka yang berfluktuasi, tetapi cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan ini disebabkan karena perusahaan menambah hutang usahanya sehingga pengaruhnya terhadap likuiditas menurun.
3. Berdasarkan hasil pembahasan untuk melihat sejauh mana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dapat diketahui bahwa dengan semakin bertambahnya hutang lancar yang tidak sebanding dengan penambahan aktiva lancar menyebabkan likuiditas perusahaan menurun. Penambahan hutang lancar oleh perusahaan digunakan untuk menambah persediaan. Dengan adanya penambahan hutang lancar mengakibatkan profitabilitas mengalami kenaikan. Tetapi peningkatan ratio profitabilitas bukan hanya disebabkan oleh perubahan ratio likuiditas melainkan pula oleh faktor-faktor lain seperti biaya usaha.
4. Perusahaan lebih mengejar keuntungan yang tinggi sehingga likuiditas mengalami penurunan, meskipun belum sampai batas membahayakan.

6.2 Saran-saran

Adapun saran-saran yang akan penulis kemukakan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat likuiditas perusahaan masih perlu ditingkatkan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh perusahaan yaitu antara lain :
 - Dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar. Misalnya dengan menjual aktiva tetap yang digunakan untuk melunasi atau membayar hutang lancar.
 - Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.
2. Tingkat profitabilitas perusahaan juga masih perlu ditingkatkan. Perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya dengan cara meningkatkan penjualan yang diikuti dengan menekan biaya usaha atau dengan kata lain tambahan penjualan harus lebih besar dari pada tambahan biaya usaha.
3. Diharapkan agar pimpinan perusahaan mengadakan pengawasan atas jalannya operasi perusahaan serta apabila perlu mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan dari setiap kebijaksanaan yang kurang tepat.
4. Perusahaan harus selalu menjaga keseimbangan antara ratio likuiditas dan ratio profitabilitas apabila tingkat likuiditas mengalami penurunan terus menerus bisa mengakibatkan posisi likuiditas terancam sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar, Setiady, dkk, 1995. *Pengadaan Statistika*, Cetakan Pertama, Penerbit Bumi Aksara.
2. Husnan, Suad, 1993. *Pembelanjaan Perusahaan (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)*, Edisi keempat, Cetakan pertama, Yogyakarta : Penerbit Liberty.
3. Kartadinata, Abbas, 1990. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Revisi, Cetakan ketiga, Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta.
4. Munawir, S, 1996. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi keempat, Cetakan keenam, Yogyakarta : Penerbit Liberty Yogyakarta.
5. Nitisemito, Alex, 1983. *Pembelanjaan Perusahaan*, Cetakan ke empat, Penerbit Balai Aksara Saadya, Jakarta.
6. Riyanto, Bambang, 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi keempat, Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
7. Sugiyono, 1997. *Statistika Untuk Penelitian*, Edisi 1997, Cetakan pertama, Bandung : Penerbit CV. Alfabeta.
8. Syamsuddin, Lukman, 1992. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Cetakan pertama, Jakarta : Penerbit CV. Rajawaali.
9. Van Horne, James C dan John M. Wachowicz, 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi ke Sembilan, Penerbit Salemba Empat.